

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih di era revolusi industri 4.0 dan memasuki era *society* 5.0 yang ditandai dengan pemanfaatan kecerdasan buatan (*artificial intelligent*) dan robot tanpa disadari telah merubah cara berpikir dan karakter peserta didik.

Dampak revolusi industri 4.0 memiliki pengaruh positif dan negatif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dampak positif bagi peserta didik dan guru adalah semakin mudah untuk memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber digital, seperti dari internet, media sosial, dan lain-lain. Sementara dampak negatif yang nampak pada diri peserta didik semakin malas belajar disebabkan intensitas yang sering mencari referensi instan dari internet, sehingga menjadi kurang mandiri dalam belajar dan rendah disiplinnya. Mereka malas membaca buku, bahkan menghabiskan waktunya untuk internetan mencari kesenangan dan hiburan sendiri bahkan melupakan waktu belajarnya karena dihabiskan untuk bermain *game online*, *Tik Tok*, *Youtube*, *Instagram*, *Facebook*, *Twitter*, dan lain sebagainya yang mempengaruhi minat belajarnya.

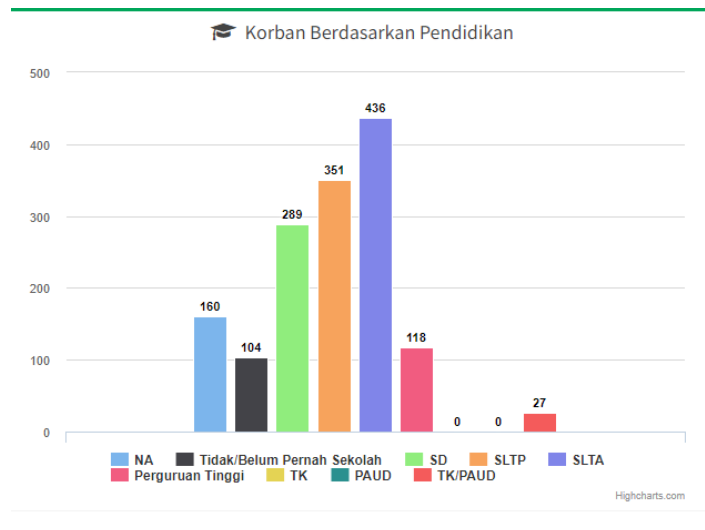
Memasuki era *society* 5.0 dimana teknologi dan informasi perlu diimbangi dengan kesadaran diri pendidik, peserta didik, orang tua dan masyarakat untuk menggunakan teknologi dengan benar dan bijak. Sehingga terbangun kehidupan sosial berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi canggih yang tidak menghilangkan jati diri peserta didik sebagai manusia beradab. Sebaliknya jika hal ini tidak dibangun maka akan berdampak pada tergerusnya nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat. Nilai kearifan lokal masyarakat ada kecenderungan mulai terkikis dengan derasnya informasi dan teknologi yang mudah diakses oleh peserta didik. Namun di sisi lain penanaman nilai-nilai kearifan lokal belum menyentuh pada pembelajaran diri peserta didik. Guru sebagian masih ada mengajar dengan cara yang membuat peserta didik jenuh atau bosan.

Globalisasi tidak selalu memberikan dampak baik bagi kehidupan masyarakat di Indonesia, tetapi juga memberikan dampak buruk jika manusia tidak pandai-pandai memfilternya. Globalisasi diartikan sebagai “perubahan budaya yang mencakup tata pikir dan perilaku” (Suswandari, 2019, hlm. 265). Pesatnya teknologi memberikan kemudahan komunikasi antar wilayah maupun antar negara, tetapi juga akan menyebabkan pergeseran tingkah laku dan tata nilai kehidupan, jika tidak segera menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pengenalan kearifan lokal yang ada pada masyarakat ke dalam dunia Pendidikan masih kurang. Ini harus dijadikan solusi untuk pengembangan dalam pembelajaran serta memanfaatkan nilai kearifan masyarakat sebagai sumber belajar yang terdekat dengan peserta didik.

Pandangan masyarakat mengalami perubahan. Pesatnya perkembangan teknologi ikut mempengaruhi perilaku sebagian masyarakat. Begitu pula kemajuan teknologi tidak sebanding lurus dengan penguatan karakter khususnya karakter tangguh pada peserta didik. Kondisi tersebut sangat memprihatinkan, pada saat peneliti mendampingi kegiatan PPL di sekolah dasar, peneliti melihat situasi peserta didik saat istirahat menggunakan *gadget*, padahal semestinya saat istirahat dilakukan dengan bermain, atau makan perbekalan dari rumah. Saat makan peserta didik bisa bercengkrama, ngobrol bersama temannya. Pada kenyataannya hal ini sudah jarang terlihat di beberapa sekolah. Berarti menunjukkan penggunaan teknologi sudah semakin bebas dan mudah. Pandangan yang sama, saat peneliti liburan sekolah ke kampung halaman, peneliti melihat anak-anak sekolah dasar berjam-jam menggunakan *gadgetnya*. Diantara mereka sedang melakukan *game on line*. Selain itu, kemajuan perekonomian sekarang ini, menyebabkan semakin jarang anak-anak pergi sekolah dengan berjalan kaki atau naik sepeda. Akan tetapi, diantarkan sama orang tua dengan menggunakan kendaraan roda dua atau empat. Alhasil, peserta didik sekarang kurang memiliki etos kerja yang tinggi, serba instan, kurang interaksi antar teman dan tidak sedikit peserta didik yang memiliki sifat *epes meer* (tidak berani)

Mengacu pada data Simponi Kementerian PPA (Perlindungan Perempuan dan Anak), menunjukkan bahwa terjadi berbagai kasus negative yang menimpa anak-anak Indonesia berkaitan dengan kasus dalam pendidikan seperti, anak pelaku

tawuran, anak korban kekerasan (*bullying*) di sekolah, putus sekolah, anak kejahatan seksual online, anak korban pornografi, dan anak pelaku kepemilikan media pornografi serta korban *bullying* di media sosial, sangat miris selalu meningkat ( <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/register/login>)



**Gambar 1.1**  
Data Pelaku kekerasan pada anak  
(Sumber Simponi Kementerian PPA 2023)

Melihat kondisi memprihatinkan disertai sebagaimana data dari Simponi Kementerian PPA pada tabel di atas terkait pelaku dan korban kekerasan pada anak-anak usia sekolah dasar terdapat 147 kasus. Ini merupakan kajian serius dalam Pendidikan. Terbagi kasus terhadap anak perempuan yang berjumlah 14,7% untuk anak laki-laki ada diangka 29,7%. Tentu hal ini lah yang sangat mencengangkan untuk kita sebagai pendidik. Selain itu banyak sekarang anak-anak rasa hormat terhadap orang tua yang mulai memudar. Salah satu contoh ketika berjalan melewati orang tua tidak mengucapkan permisi, ataupun tidak membungkukan badan sebagai simbol rasa hormat kepada yang lebih tua. Selain itu ada yang berkata kasar/ nada tinggi pada orang tua. Hal ini menjadi keprihatinan tentang masa depan generasi penerus bangsa. Dunia teknologi tidak bisa dihindari, perubahan jaman tidak bisa dipungkiri akan semakin meningkat. Terlebih didukung oleh masa pandemi kurang lebih dua tahun peserta didik belajar melalui *Online*, barangkali ini merupakan salah satu dampak semakin meningkatnya kasus negative terhadap anak-anak bangsa, media *on line* memainkan peran sentral dalam kehidupan sehari-hari anak-anak, sehingga berpengaruh besar terhadap perilaku anak.

Dilihat dari permasalahan di atas sebagai pendidik dan pengajar kita harus bisa mengambil suatu solusi agar suatu pembelajaran bisa bermakna untuk sekarang dan masa yang akan datang, maka pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal menjadi penting untuk diimplementasikan. Kearifan lokal harus diperkuat, dalam hal ini sekolah dapat dijadikan pusat pelestarian nilai-nilai kearifan lokal maupun nasional. Disinilah pentingnya membangun nilai-nilai kearifan lokal dalam sebuah sistem nilai-nilai pendidikan (*values of education*) bagi kehidupan anak sekolah dasar. Sehingga keberadaan kearifan lokal tidak ditelan waktu atau tergeser oleh budaya luar. Hal ini sesuai dengan pendapat Judith Gill and Sue Howard (2009), dengan penguatan budaya dalam hal ini kearifan lokal diharapkan karakter masyarakat terbentuk, ketika karakter sudah kuat pada diri seseorang diharapkan kejadian-kejadian yang menyimpang berkurang bahkan tidak terjadi. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dapat diwujudkan sejak pendidikan dasar di sekolah. Pendidikan dasar yang berkualitas penting memperoleh perhatian, karena pada saat usia inilah yang akan mempengaruhi anak pada masa-masa berikutnya. Jika pendidikan dasar memiliki mutu yang berkualitas, maka pendidikan berikutnya akan lebih baik.

Upaya lain untuk mewujudkan nilai-nilai kearifan tersebut, dibutuhkan adanya situasi belajar yang menyenangkan, yang memberikan pengalaman-pengalaman baru bagi peserta didik. Terjalannya komunikasi dan interaksi yang baik akan memberikan keyakinan terhadap peserta didik untuk selalu bersikap positif. Sikap guru yang baik dengan tutur kata yang sopan (Saripudin, 2019) akan mendorong semangat peserta didik dekat dengan gurunya, merasa aman dan percaya diri. Karena guru merupakan model bagi peserta didik. Situasi pembelajaran yang harmonis merupakan faktor terpenting bagi terlaksananya kegiatan PBM yang baik dan tercapainya prestasi yang memuaskan. Situasi yang seperti ini akan memungkinkan memberikan kebebasan pada peserta didik untuk mengekspresikan dan mengemukakan pendapatnya secara bebas pada guru, guru merupakan orang tua di sekolah. Serta sabar terhadap peserta didik yang mengalami fase kesulitan dalam belajar, serta memberikan pujian akan membantu dalam

mengatasi persoalan.

Pembelajaran IPS merupakan usaha yang dilakukan secara bersama-sama dan direncanakan untuk mewujudkan lingkungan pembelajar dan proses pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat bagi peserta didik. Melalui pembelajaran IPS peserta didik secara aktif dan kreatif dapat mengembangkan potensinya. Potensi peserta didik ditumbuhkembangkan melalui pembelajaran IPS untuk mewujudkan dalam dirinya kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan kognitif, pengendalian diri, kepribadian, serta keterampilan yang akan berguna untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Supriatna, 2019; Sapriya, 2017; Komalasari, 2014)

Sapriya (2017, hlm. 19) menyatakan bahwa istilah Ilmu Pengetahuan Sosial atau disebut dengan IPS merupakan sebutan mata pelajaran baik pada jenjang sekolah dasar, menengah, maupun sebutan program studi di perguruan tinggi yang sebangun dengan *social studies* pada kurikulum pendidikan di negara lain utamanya di berbagai negara Barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Istilah IPS atau yang diketahui sebagai *social studies* di negara lain merupakan sebutan sebagai hasil konsensus para ahli di Indonesia pada Seminar Nasional mengenai *Civic Education* pada tahun 1972 di Tawangmangu, Solo. Pada Kurikulum 1975, istilah IPS pertama kali digunakan sebagai mata pelajaran di sekolah.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah satu di antara mata pelajaran yang tercantum dalam Kurikulum 2013. IPS, khususnya di Sekolah Dasar merupakan muatan pembelajaran yang mempelajari berbagai isu sosial di tengah masyarakat berupa fenomena, konsep, maupun generalisasi. Materi ajar yang terkandung dalam mata pelajaran IPS SD yaitu Geografi, Sejarah, Sosiologi, serta Ekonomi. Dalam hal ini, pembelajaran IPS membimbing siswa sebagai warga negara yang aktif dan kreatif dalam keikutsertaannya di tengah masyarakat lokal bahkan global yang dapat diajarkan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat membantu peserta didik dalam mengenal lingkungannya maupun kehidupan di luar sekolah.

Pembelajaran IPS yang berbasis nilai kearifan lokal pada sekolah dasar termasuk ke dalam model pembelajaran kontekstual (Komalasari, 2012; Komalasari, 2014). Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang

mengaitkan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata di masyarakat. Pembelajaran kontekstual ini juga diharapkan peserta didik mendapatkan motivasi untuk mempelajari pengetahuan dan mempraktekannya dalam kehidupan nyata mereka di masyarakat.

Melihat beberapa pendapat di atas, pembelajaran IPS memiliki kedudukan yang begitu penting dalam menyiapkan individu yang bertanggung jawab, demokratis, cinta damai, dan warga negara yang baik dengan memiliki berbagai potensi, keberanian, maupun memahami kehadiran dirinya dalam interaksi dengan lingkungan dan juga bermasyarakat. Pelaksanaan pembelajaran IPS, sebaiknya berlangsung tanpa adanya batasan ruang, di mana siswa dapat secara langsung memasuki lingkungan sekitarnya baik masyarakat maupun alam guna memahami kondisi dan situasi yang sesungguhnya.

Salah satu cara untuk mewujudkan tujuan pembelajaran IPS yaitu melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal. Sekolah sebagai sistem sosial mewarisi nilai-nilai kearifan budaya lokal karena sekolah merupakan sistem nilai sosial yang dibangun oleh nilai-nilai pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus. Kearifan budaya lokal hendaknya tumbuh kembang dalam lingkungan sosial sekolah sehingga siswa dapat mencintai lingkungan hidupnya. Sekolah sebagai tempat dimana nilai-nilai kehidupan sosial dipelajari, dipahami dan diterapkan dalam berinteraksi dengan seluruh komponen yang ada di sekolah. Dengan adanya nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran IPS, memiliki harapan agar peserta didik terbentuk dengan karakter tangguh (disiplin, berani, kerja keras dan pantang menyerah). Hal ini sesuai dengan pendapatnya Lickona (1991:72) yang menyatakan:

“... Kehancuran suatu negara bangsa dikarenakan oleh perilaku manusia (individu, kelompok, dan masyarakat) dari suatu bangsa yang ditandai dengan ketidak jujuran yang membudaya, meningkatnya budaya kekerasan, semakin tingginya rasa tidak hormat kepada sesama, melemahnya kohesi sosial pengaruh *peer group* terhadap kekerasan, meningkatkan saling curiga dan mengumbar kebencian, menggunakan bahasa yang tidak baik, semangat etos kerja dan tanggung jawab menurun, dan semakin hilangnya pedoman moral”.

Indonesia merupakan negara yang memiliki multi budaya/ keanekaragaman kearifan lokal yang banyak dengan sebutan nusantara. Hal ini merupakan aset kekayaan yang dimiliki Indonesia sebagai identitas yang khas yang perlu dilestarikan bersama. Kearifan lokal telah diwariskan dari satu generasi kegenerasi

berikutnya, agar tetap lestari dan terjaga. Kearifan lokal dan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi kekuatan nilai dasar dalam melakukan interaksi sosial dilingkungan masyarakat.

Budaya merupakan aspek yang penting dari keberadaan masyarakat bahkan negara. Masyarakat akan tetap eksis, jika budaya tetap melekat pada masyarakat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan kearifan lokal salah satu upaya untuk membentengi diri dalam memerangi kebudayaan asing. Nilai-nilai kearifan lokal Kabupaten Purwakarta mulai terlihat dalam simbol-simbol kesundaan yang terlihat di lingkungan sekolah, pepatah-petitih dalam bahasa sunda, patung-patung diseputar jalan ketika memasuki wilayah Purwakarta. Suasana dan kondisi sosial masyarakat tersebut masih tersembunyi dalam upaya melestraikan budaya lokal sebagai salah satu kekuatan untuk membangun karakter peserta didik. Sejatinya karakter peserta didik dibangun dengan penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di SD sebagai salah satu fondasi yg amat penting. Karakter peserta didik yang dibangun berbasis nilai kearifan lokal yakni karakter tangguh. Para ahli menguraikan indikator karakter tangguh yaitu memiliki disiplin, berani, ketekunan, pantang menyerah dan kerja keras. Indikator karakter tangguh dapat dibangun berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS sejak sekolah dasar (Budimansyah, (2014); Kobasa (1979); Gymnastiar, (2013); dan Syarifudin, (2005).

Pendidikan dasar merupakan fondasi awal dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan, baik sikap, pengetahuan dan keterampilan bagi anak. Pada usia 7-12 tahun inilah kreativitas perlu mendapat perhatian dari sekolah. Namun realitas di lapangan pengajaran lebih dominan menyampaikan pengetahuan (*transfer of knowledge*), sementara nilai-nilai pendidikan (*transfer of value*) seringkali diabaikan, sehingga kreativitas anak pada pendidikan dasar belum berkembang dengan baik. Jika pendidikan hanya sebatas mengajarkan ilmu pengetahuan saja, tidak menanamkan nilai-nilai kearifan lokal maka akan melahirkan manusia yang cerdas intelektualnya namun lemah karakternya. Jika demikian, maka SDM Indonesia akan rapuh dalam menghadapi tantangan global yang semakin nyata dalam kehidupan ini.

Pengembangan kreativitas juga untuk anak sekolah dasar masih belum dilakukan oleh pendidik. Hal ini bisa dimengerti karena guru sekolah dasar masih

ada yang menggunakan metode yang membuat peserta didik jenuh dan membosankan, dengan kata lain metode tradisional berupa ceramah dan tanya jawab, sebagian guru masih mendominasi dalam mengajar di kelas. Guru menjelaskan budaya lokal secara abstrak apa yang ada dalam buku teks siswa, belum memaksimalkan kearifan lokal yang terdekat dengan peserta didik ke dalam pembelajaran IPS sebagai sumber bacaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal masyarakat sangat tinggi. Guru masih memberikan tugas kepada siswa berupa pekerjaan rumah (PR) yang sifatnya kognitif sehingga membuat anak merasa bosan dan jenuh dengan mengerjakan tugas tersebut, karena terkadang tugas tersebut tidak diperiksa sehingga tidak ada reward point kepada peserta didik. Di sisi lain sebagian guru masih kurang dalam mengembangkan alat peraga, bahan ajar, media maupun dalam sebuah pembelajaran. Sumber belajar yang paling dekat dengan peserta didik masih asing dilakukan oleh guru, sehingga peserta didik banyak yang belum mengetahui potensi yang ada dilingkungan sekitar.

Masa pandemi yang tengah melanda hampir dua tahun lamanya, sebagian besar khususnya siswa mengalami kegelisahan. Sebab, dalam proses perkembangannya membutuhkan adaptasi untuk menghadapi segala rintangan maupun tantangan ini. Dengan demikian, pentingnya mengembangkan karakter tangguh pada siswa sekolah dasar akan membentuk sikap dan tingkah laku yang tak kenal putus asa juga kekuatan dalam menghadapi berbagai kepelikan saat melangsungkan aktivitas maupun tugas sehingga ia mampu mengalahkan kesulitan tersebut guna mencapai tujuan yang diharapkannya (Marzuki, 2012). Tidak bisa dipungkiri bahwa pada masa pandemi ini materi pelajaran yang disampaikan guru sulit dipahami oleh siswa.

Salah satu upaya mengatasi permasalahan ini yakni menggunakan model pembelajaran IPS Kreatif berbasis kearifan lokal. Kepala sekolah dan guru harus mampu membangun kesadaran tentang nilai kearifan budaya lokal sehingga anak memahami dirinya dan orang lain untuk saling menghormati, menghargai, menyayangi, tolong-menolong, dan mampu bekerjasama dengan baik. Bahkan menurut Supriatna (2019, hlm. 12) “anak kreatif bukan lahir dari anak-anak yang memiliki IQ tinggi, tetapi kreativitas itu akan muncul jika diberikan ruang untuk melakukan kreatif”. Bahkan kreatifitas akan muncul dari bahan ajar yang tidak



lengkap. Tidak dapat dipungkiri, dalam masa ini guru diharapkan memiliki kemampuan kreatifitas dalam mendesain model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat ikut terlibat dalam pembelajaran, aktif, pada saat materi yang diajarkan yang mengandung nilai kearifan budaya lokal sebagai basis dalam mengembangkan karakter tangguh pada anak. Karena untuk mewujudkan nilai-nilai karakter tangguh diperlukan adanya situasi yang menyenangkan. situasi yang menyenangkan itu adalah situasi yang memberikan pengalaman-pengalaman baru bagi perkembangan peserta didik. Terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik yang humanis sehingga dapat memberikan keyakinan-keyakinan pada peserta didik untuk memiliki sikap yang baik. Guru yang mengembangkan belajar yang kondusif dan menerima peserta didik apa adanya, akan memungkinkan terlaksana pembelajaran yang baik dan tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik.

Oleh karena itu, dengan mengembangkan karakter tangguh pada diri siswa akan membantu mereka dalam menciptakan kekuatan dan tanggung rasa untuk menghadapi berbagai masalah sehingga mampu melewati masa-masa sulit dengan pantang menyerah. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa karakter tangguh akan “hidup” di dalam diri siswa melalui peran aktif dalam menghadapi dan memecahkan masalah, berpikir kritis dan kreatif, serta nilai-nilai kearifan lokal sebagai landasan dalam pembelajaran.

Nilai kearifan lokal di sekolah dasar akan mewarnai kehidupan yang positif bagi anak di dalam kehidupannya di masa depan, khususnya dalam melahirkan anak-anak yang kreatif. Hal tersebut tentunya tak lepas dari berbagai situasi dan tantangan yang akan dihadapi anak, seperti masa sekarang ini. Oleh karena itu, pentingnya menanamkan karakter tangguh akan melahirkan pribadi yang kuat pada anak sehingga mampu menghadapi berbagai situasi dalam hidup.

Pernyataan, pemikiran dan masalah-masalah di atas menggugah perhatian peneliti melakukan penelitian R&D untuk mengkaji dan mengungkap data serta informasi secara mendalam tentang pengembangan model IPS kreatif berbasis kearifan lokal untuk mengembangkan karakter tangguh di SD. Alasan rasional Peneliti tertarik melakukan penelitian di Kabupaten Purwakarta, karena secara kasat mata saat memasuki wilayah Kabupaten Purwakarta sudah terasa ruh budaya sundanya, pembangunan fisik infrastruktur bernuansa kesundaan, dan

memperlihatkan pelestarian kearifan lokal sunda dengan ditetapkannya Peraturan Bupati No. 70 Tahun 2015.

Fenomena sosial itulah yang menjadi motivasi peneliti untuk menggali lebih dalam lagi melalui riset di sekolah dasar dengan judul: *“Model Pembelajaran IPS Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mengembangkan Karakter Tangguh Peserta Didik Sekolah Dasar di Kabupaten Purwakarta”*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, secara rinci dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pembelajaran IPS dan kearifan lokal yang perlu dintegrasikan dalam pembelajaran IPS untuk mengembangkan karakter tangguh di SD Kabupaten Purwakarta?
2. Bagaimana pengembangan model Pembelajaran IPS kreatif berbasis kearifan lokal untuk mengembangkan karakter tangguh di SD Kabupaten Purwakarta?
3. Bagaimana efektivitas penerapan Model IPS Kreatif berbasis Kearifan Lokal untuk mengembangkan karakter tangguh di Sekolah Dasar Kabupaten Purwakarta?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Model pembelajaran IPS dan kearifan lokal yang menjadi isu penting akhir-akhir ini di tingkat kabupaten/kota di Indonesia menarik untuk dilakukan kajian penelitian karena dalam penelusuran peneliti masih sangat kurang dikaji terutama ditinjau dari aspek nilai kearifan lokal yang selama ini dianggap memiliki pengaruh dalam proses pengembangan IPS kreatif di dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, berikut adalah tujuan dalam kajian penelitian ini:

1. Menganalisis kondisi pembelajaran IPS serta kearifan lokal yang perlu dintegrasikan dalam pembelajaran IPS di SD Kabupaten Purwakarta.
2. Mengembangkan model Pembelajaran IPS kreatif berbasis kearifan lokal di SD Kabupaten Purwakarta untuk mengembangkan karakter tangguh.

3. Menganalisis efektivitas penerapan Model IPS Kreatif berbasis Kearifan Lokal terhadap pengembangan karakter tangguh peserta didik di Sekolah Dasar Kabupaten Purwakarta.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini berdasarkan pemikiran yang dijelaskan sebelumnya, akan memberikan manfaat dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Manfaat selanjutnya dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar, Secara khusus hasil penelitian ini bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu Pengembangan Model Pembelajaran IPS kreatif Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar lingkungan Dinas Pendidikan.

2. Manfaat secara Praktis

Hasil penelitian ini bisa bermanfaat untuk: (a) Dinas Pendidikan dan pimpinan sekolah dalam mewujudkan Model Pembelajaran IPS Kreatif Berbasis Kearifan Lokal untuk mengembangkan karakter tangguh di Sekolah Dasar Kabupaten/Kota, (b) bagi kepala sekolah memberikan manfaat agar kualitas pembelajaran di sekolah yang dipimpinnya lebih meningkat, (c) bagi guru memberikan manfaat untuk merancang pembelajaran bermutu dalam mengembangkan pembelajaran IPS yang kreatif berbasis kearifan lokal bagi para siswa, dan (d) bagi orang tua memberikan manfaat untuk meningkatkan kepedulian kepada sekolah dalam pengembangan program pembelajaran khususnya IPS untuk anak-anaknya di sekolah.

3. Manfaat dari Aspek Kebijakan

Temuan penelitian ini diharapkan memberi kontribusi untuk pengambil kebijakan dalam mengembangkan sekolah dasar yang bersumber pada nilai-nilai kearifan lokal agar peserta didik berkembang aspek kecerdasan sosial dan emosionalnya.

4. Manfaat dari Aksi Sosial

Hasil penelitian ini memberikan manfaat pada aspek aksi sosial berupa adanya kesadaran kolektif antara kepala sekolah, guru, orang tua dan pemerintah

untuk bekerjasama melahirkan sekolah berbasis nilai kearifan lokal.

### **1.5 Struktur Organisasi Disertasi**

Laporan penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Kelima bab ini, akan disusun menjadi beberapa sub-bab yang menyampaikan penjelasan rinci dari tiap pembahasan. Struktur laporan disertasi ini selaras dengan Peraturanperaturan Rektor Nomor 7867/UN40/HK/2021 tentang Pedoman Penulisan KTI UPI Tahun Akademik 2021 yang diterbitkan UPI tahun 2021.

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bagian bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, depenisi operasional juga struktur organisasi disertasi. Bagian ini menjelaskan latar belakang di balik fokus penelitian. Dalam hal ini, akan memberi gambaran mengenai latar belakang yang dieksplorasi serta dipelajari, serta seperti apa masalah ini harus diatasi. Latar belakang ini menyajikan data-data yang dibutuhkan dalam menguatkan gagasan yang tampak, serta ada teori dari para pakar yang diperlukan untuk menunjang dari kajian yang diambil. Sedangkan rumusan masalah terdiri dari sejumlah pertanyaan peneliti yang diusulkan oleh peneliti.

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bagian Bab kedua memaparkan kajian teori dasar yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji. Konsep-konsep yang dipaparkan oleh peneliti pada bab dua ini sangat relevan diantaranya: konsep Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, perkembangan peserta didik Sekolah Dasar, model-model pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, kearifan lokal, serta karakter tangguh.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ketiga menjelaskan metode penelitian yang memuat desain penelitian, tempat penelitian, subjek serta objek peneliti digunakan, teknik pengumpulan data, pengolahan data, validitas data, analisis data, instrument, sumber data penelitian, serta pengembangan model pembelajaran IPS Kreatif berbasis kearifan lokal untuk mengembangkan karakter tangguh pada peserta didik sekolah dasar di Kabupaten Purwakarta.

**BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yaitu (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

**BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

Bab lima adalah terakhir, menyajikan terkait simpulan, implikasi, serta rekomendasi. Semua komponen tersebut mewakili interpretasi serta makna penulis dari hasil kajian pada temuan penelitian.